

# UPACARA MENANDA TAHUN

M. Liyansyah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH  
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

ISBN 978-602-9457-95-7



Seri Informasi Budaya

No. 72/2019

# **UPACARA MENANDA TAHUN**

Penulis

**Muhammad Liyansyah, S.Sos**

Editor

**Drs. Agustrisno, M.SP.**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh  
2019**

Upacara Menanda Tahun

**ISBN: 9-786029-457957**

Judul  
Upacara Menanda Tahun

Muhammad Liyansyah, S. Sos  
Copyrights ©2019 BPNB Aceh

Editor  
Drs. Agustrisno, M.SP.

Cover  
Angga

---

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
All rights reserved

---

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh  
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp/Faks.: +62651 - 23226  
Email. [bpnbaceh@kemdikbud.go.id](mailto:bpnbaceh@kemdikbud.go.id)  
Website. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

**SAMBUTAN**  
**KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA**  
**ACEH**

Sebagai wujud kepedulian kami dalam menggali, menginventarisasi dan menyebarluaskan pengkajian sejarah maupun budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh menerbitkan Seri Informasi Budaya berjudul Upacara Menanda Tahun. ini merupakan satu dari sejumlah seri informasi sejarah dan budaya yang kami terbitkan di tahun 2019.

Melalui karya ini, kami mencoba mengangkat topik dari adat istiadat prosesi Upacara Menanda Tahun dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Secara khusus, nilai-nilai yang terkandung di dalam Upacara Menanda Tahun sangat mungkin untuk bisa dijadikan sebagai salah satu usaha untuk menjaga lingkungan. Hal ini dikarenakan terdapat larangan-larangan yang mengharuskan masyarakat menghormati alam yang memberikan mereka sumber kehidupan.

Kami mengapresiasi penulis agar terus berkarya, menggali sebagai usaha turut melestarikan nilai-nilai pada masyarakat Pakpak sehingga dapat menjadi rujukan sekaligus masukan bagi siapa saja yang turut serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada sejumlah mitra yang turut membantu penulisan dan penerbitan ini.

Banda Aceh, November 2019  
Kepala BPNB Aceh,

**Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.**  
NIP. 197105231996012201

## PENGANTAR EDITOR

Luhurnya upacara *Menanda Tahun* pada masyarakat Pakpak, karena di dalamnya mengandung berbagai dimensi makna kehidupan. Selain mengandung makna kearifan juga terdapat kecerdasan lokal. Upacara *Menanda Tahun* mengandung nilai-nilai yang bersifat vertikal, yaitu; kesadaran manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan, yang tidak luput dari berbagai kelemahan dan kekurangan namun tetap semangat menjalani kehidupan ini. Sedangkan nilai horizontal yang terkandung di dalamnya, menganjurkan, bahkan mewajibkan, agar manusia senantiasa saling bekerja sama menjaga dan melestarikan lingkungan tempat hidupnya. Hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi alam Pakpak yang berbukit-bukit dan berlembah. Upacara *Menanda Tahun* mengandung makna *sosio-ekologis*, mengintegrasikan antara kehidupan sosial dan lingkungan ekologisnya. Selain itu, upacara *Menanda Tahun* ternyata merupakan ungkapan kecerdasan lokal, sebelum dikenal sains-teknologi modern saat ini, dalam memilih benih unggul yang akan disemai.

Upaya menuliskan tentang upacara *Menanda Tahun* dalam sebuah *booklet*, adalah sebuah perhatian yang sungguh diberi penghargaan pada penulisnya. Hal tersebut bukan hanya sekedar untuk mengingat kembali, tetapi juga untuk memicu kesadaran kita, agar mendalami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Semoga tulisan ini dapat mendorong kita mendalami lebih banyak lagi kajian-kajian yang berkaitan dengan kebudayaan.

Medan, November 2019  
Dosen Antropologi Sosial FISIP-USU  
Pemerhati Budaya,

**Drs. Agustrisno, M.SP.**  
NIP. 196008231987021001

## KATA PENGANTAR

Sebuah Ritual Upacara umumnya tercipta sebagai wujud ketidakmampuan manusia untuk memahami keadaan yang berada di luar kemampuannya. Upacara sangat berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Umumnya sebuah ritual upacara bersifat mengikat dan cenderung mendorong masyarakat untuk melakukan dan menaati nilai dan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama.

Namun seiring perkembangan zaman sebuah ritualitas memiliki beragam makna, beberapa ritual upacara bahkan hanya diadakan sebagai atraksi pariwisata. Namun menjaga nilai sakral sebuah upacara sangat perlu untuk dilakukan karena nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah ritual upacara mampu mengikat masyarakat pendukungnya untuk taat pada norma-norma atau aturan-aturan yang dilahirkan dari sebuah proses ritual upacara. Banyak aspek kehidupan yang dijaga melalui aturan-aturan tersebut dan salah satunya adalah kelestarian alam sekitar masyarakat tersebut.

Buku kecil ini mencoba menggambarkan secara singkat tentang bagaimana upacara menanda tahun berlangsung serta menyajikan informasi tentang nilai-nilai sakral dan nilai-nilai ekologis yang terdapat ritual tersebut. Semoga buku ini dapat memberikan sedikit informasi tentang nilai-nilai luhur dari sebuah kebudayaan.

Banda Aceh, November 2019  
Penulis

**M. Liyansyah, S. Sos.**  
NIP. 198412102011011006

## DAFTAR ISI

<b>Sambutan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengantar Editor .....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
Pendahuluan .....	1
Menanda Tahun; Usaha Memahami Alam .....	4
Proses Upacara Menanda Tahun .....	5
a. Pra Upacara.....	5
b. Pelaksanaan Upacara .....	9
c. Pasca Upacara.....	11
Eksistensi Upacara Menanda Tahun .....	13
Menjaga Alam dengan Upacara Menanda Tahun .....	16
Penutup .....	19
Daftar Bacaan	

## **UPACARA MENANDA TAHUN**

### **Pendahuluan**

Harapan adalah salah satu bahan bakar manusia untuk tetap bisa menjalankan kehidupannya, tanpa harapan manusia tak ubahnya seperti mayat hidup yang berjalan tak tentu arah. Harapanlah yang menjadikan manusia bergerak dan berusaha. Berbagai cara dilakukan manusia untuk bisa memenuhi harapannya. Umumnya orang yang memiliki harapan yang besar cenderung akan berusaha lebih keras dari manusia yang memiliki standar hidup yang biasa-biasa saja.

Namun manusia menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki batas kemampuan, manusia sadar bahwa ada kekuatan lain yang bisa membantu mereka mewujudkan harapan-harapan yang dimiliki. Berawal dari pemikiran ini kemudian manusia mencoba mencari hubungan dan cara “berkomunikasi” dengan kekuatan tersebut sehingga terbentuklah berbagai pola upacara, oleh James George Frazer, proses ini dimasukkan ke dalam salah satu bagian dari teori evolusi agama (Daniel L. Pals. 2003. *Dekonstruksi Kebenaran...*, hlm. 55).

Berbagai kajian tentang sejumlah ritual upacara di kalangan suatu masyarakat telah banyak dilakukan dan beberapa menghasilkan kesimpulan bahwa pada setiap upacara ritual cenderung mengandung makna yang secara spiritual menyentuh sisi batin para pelakunya. Melalui upacara ritual harapan-harapan manusia yang secara akal sehat tidak bisa tercapai dapat terpenuhi, sehingga nilai-

nilai luhur yang terkandung dalam upacara tersebut dapat dengan mudah terinternalisasi ke dalam pikiran masyarakat pendukungnya.

Prosesi sebuah upacara ritual sangat bergantung pada kondisi ekologis masyarakat pendukungnya. Indonesia sebagai negara dengan berbagai latar belakang ekologis yang berbeda dan ditambah lagi dengan beragam suku bangsa telah menjadikannya sebagai negara dengan kekayaan tradisi upacara yang luar biasa. Bisa dikatakan bahwa rakyat Indonesia tidak akan lepas dari tradisi upacara sepanjang hidupnya. Mulai dari kandungan hingga kematian, ada upacaranya. Mulai masyarakat pegunungan hingga pesisir memiliki cara tersendiri “berkomunikasi” dengan penguasa alam sekitarnya.

Namun terkini, mengkaji sebuah ritual upacara tidak lagi selalu berbicara hubungan manusia dengan dengan ruh atau alam sekitarnya, kajian upacara tidak lagi melulu berbicara tentang pengalaman spiritual para pelakunya. Salah satu hal yang menarik dari kajian tentang upacara adalah membahas tentang apa perlunya sebuah upacara tetap dilaksanakan di tengah pemahaman agama dan pendidikan yang semakin maju. Tidak bisa dipungkiri bahwa agama dan pendidikan adalah salah satu sebab hilangnya sebuah upacara tradisi khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional.

Setiap etnis di Indonesia telah ribuan tahun melakukan berbagai proses tradisi upacara, mereka telah menumbuhkan, memelihara serta mengembangkan tradisi upacara sesuai dengan keadaan alam dan sosial budaya mereka. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki

tradisi yang berbeda antara satu dengan lainnya dan dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Pastinya masing-masing etnis akan berusaha untuk menjaga keberlangsungan adat istiadat yang telah mereka wariskan dari generasi terdahulu, namun sifat dinamis dari sebuah kebudayaan menjadikan sebuah tradisi yang menjadi ciri khas sebuah etnis tidak bisa mengelakkan perubahan dan pergeseran. Beberapa poin utama dari upacara pasti ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, di pihak lain ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat. Akan sangat menarik bila kita bisa melihat aspek-aspek apa saja yang dianggap penting dan mengandung nilai luhur dalam sebuah upacara sehingga nilai tersebut masih eksis hingga kini. Salah satu tradisi upacara yang masih dipertahankan hingga kini adalah Upacara Menanda Tahun pada masyarakat Pakpak. Tulisan ini akan coba menjabarkannya sebagai salah satu bagian dari informasi budaya yang rutin dipublikasikan oleh BPNB Aceh sebagai usaha memperkenalkan berbagai mata budaya etnis-etnis di Aceh dan Sumatera Utara.

## **Menanda Tahun: Usaha Memahami Alam**

Menanda Tahun adalah sebuah upacara ritual yang berlatar belakang ekologis pegunungan serta berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang bermata-pencaharian bercocok tanam. Upacara ini menunjukkan bagaimana manusia membangun hubungan dengan alam sekitarnya, karena upacara yang diadakan setahun sekali ini berkaitan dengan pembukaan ladang ketika menjelang musim tanam, dengan maksud agar tidak menyalahi apa yang dipercayai sebagai ketentuan penguasa alam sekitar. Upacara ini merupakan usaha masyarakat untuk memperoleh izin dan “keberkahan” dari mereka (penguasa alam sekitar).

Dalam kepercayaan masyarakat Pakpak membuka ladang tanpa didahului proses upacara ini akan memberikan dampak tidak baik terhadap usaha bercocok tanam yang akan mereka lakukan. Mereka meyakini bahwa para penguasa alam sekitar sudah ada dan menguasai hutan dan perladangan itu sebelum manusia Pakpak ada sehingga tidaklah wajar bila tidak “izin” terlebih dahulu dengan mereka. Bila ini tidak dilakukan maka mereka tidak akan mendapatkan keberkahan yang berakibat kurangnya atau bahkan tiadanya hasil produksi yang diperoleh. Bahkan masyarakat Pakpak percaya bahwa akan timbulnya suatu bencana bila usaha perladangan dilakukan tanpa melalui upacara. Bukan itu saja, dalam perladangan orang Pakpak, penguasa alam sekitar juga mempunyai aturan-aturan bagaimana manusia harus memperlakukan lingkungan alam yang bila

dilanggar, akan menimbulkan berbagai bencana atau paling tidak ketidak-berkahan dalam usaha pertanian.

Melalui Upacara Menanda Tahun, seorang *guru* yang memimpin jalannya upacara dapat meramalkan bagaimana kemungkinan produksi pertanian pada tahun yang dihadapinya, sehingga berbagai hal terburuk dapat diantisipasi secara dini.

Bagi masyarakat Pakpak, berladang bukan hanya untuk tujuan ekonomi namun juga berkaitan dengan aspek-aspek lain seperti kebutuhan sosial dan religi. Ada aturan-aturan yang harus dipatuhi sehingga keberuntungan atau kerugian tergantung bagaimana mereka memperlakukan alamnya. Aturan-aturan yang berlaku dalam proses perladangan ini kemudian diberlakukan juga dalam pola bercocok tanam yang lain di mana semuanya harus dimulai dengan Upacara Menanda Tahun.

## **Proses Upacara Menanda Tahun**

### **a. Pra Upacara**

Upacara Menanda Tahun merupakan sebuah agenda tahunan yang cukup besar, tentu diperlukan beberapa persiapan matang sebelum upacara dilaksanakan. Pada tahapan awal ini masyarakat Pakpak biasanya akan mengadakan *runggu* (musyawarah) untuk menentukan hal-hal penting dalam proses upacara. *Runggu* biasanya akan dihadiri oleh beberapa tokoh penting dalam masyarakat Pakpak antara lain kepala desa, *guru* (orang

yang mempunyai kelebihan di bidang spiritual) tokoh adat (mereka yang paham aturan-aturan adat), dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. *Runggu* ini dilakukan untuk membicarakan tentang elemen-elemen penting dalam prosesi upacara seperti menentukan siapa nantinya yang akan menjadi *sukut*, *guru*, terkait biaya, lalu tanggal berapa upacara dilaksanakan, siapa yang akan menjadi panitia serta perlengkapan atau alat yang dibutuhkan dalam upacara tersebut.

Dalam prosesnya, upacara ini memang melibatkan hampir seluruh masyarakat di sekitar kampung (*kuta*). Seluruh anggota masyarakat *kuta* biasanya turut berpartisipasi dalam upacara ini dalam pengertian semua hak dan kewajiban yang harus dipenuhi berkaitan dengan pantang larang dan aturan-aturan, baik oleh anak-anak hingga orang dewasa. Walaupun demikian, ada individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu yang perannya lebih besar atau menonjol bila dilihat dari tingkat keaktifan dan tanggung jawabnya. Mereka terdiri dari: pelaksana utama (*sukut*), tokoh adat (*pengetuai*), kepala desa (*pertaki*), pemuda-pemudi (*simatah daging*), kelompok pengambil anak dara (*berru*), kelompok pemberi anak dara (*puang*), pemimpin upacara (*guru*) dan pengurus agama. Tokoh-tokoh inilah yang ditentukan melalui *runggu*

*Sukut* merupakan pelaksana utama dalam proses Upacara Menanda Tahun. *Sukut* yang terdiri dari satu keluarga inti, mulai dari generasi tertua dan bergiliran antar *lebu* (kampung). *Sukut* merupakan penanggung jawab utama dari upacara ini yang berkewajiban

mempersiapkan segala keperluan-keperluan utama dalam upacara, menginformasikan tentang perintah *guru* seperti untuk mematuhi tabu-tabu dan aturan-aturan, serta juga membuka upacara dengan kata-kata sambutan.

Selain *Sukut* elemen penting dari Upacara Menanda Tahun adalah *Guru* atau *Sibaso*, biasa dikenal oleh masyarakat adalah seorang laki-laki dewasa dari pihak Marga pemilik tanah, memiliki kelebihan khusus sehingga dapat berkomunikasi dengan penguasa alam sekitar serta menjadi penghubung antara manusia dan alam gaib, melalui *guru* ini masyarakat bisa tahu apa yang diinginkan penguasa alam sekitar sehingga bisa mempersiapkan segala kewajiban dan hak yang perlu atau harus dilaksanakan warga dalam kaitannya dengan upacara dan perladangan.

Dalam sebuah adat istiadat pasti banyak aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut dan dalam masyarakat Pakpak orang-orang tersebut disebut *Pengetuai*. Melalui pengetahuan dan pengalaman mereka didapatkan berbagai informasi tentang aturan-aturan adat, selain itu mereka juga sangat berkompeten dalam memberikan saran-saran dan ide-ide yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara. *Pengetuai* tidak terbatas dari pihak marga tanah (penduduk asli), tapi juga dari marga lain yang ada di wilayah tersebut.

Di era pemerintahan modern posisi seorang kepala desa tidak bisa dipisahkan dalam sebuah masyarakat adat. Sebagai penguasa daerah secara administratif kepala desa juga diharapkan sebagai pengayom dan memberikan masukan dan saran-saran, ia juga diharapkan menjadi

orang yang paham tentang kebutuhan desa. Upacara baru akan berlangsung bila telah dihadiri oleh unsur-unsur penting tersebut.

Elemen selanjutnya adalah para pemuda-pemudi yang bertugas untuk membantu sukut dalam mempersiapkan peralatan dan pelaksanaan upacara. Mereka berperan dalam proses mempersiapkan perlengkapan atau peralatan upacara, membantu kaum ibu-ibu mempersiapkan nasi putih beserta *pelleng* (makanan Khas Pakpak). *Pelleng* (makanan Khas Pakpak) tersebut dibungkus dengan daun *tambelakut* dan makanan itulah nanti dimakan oleh masyarakat yang turut hadir dalam upacara. Selain para muda-mudi ada juga pihak *berru* dan *puang* yang ikut membantu *sukut*. *Berru* berkewajiban menyumbang tenaga dan materi, dan di antaranya diangkat menjadi panitia tetap. Pada awal mula diadakan upacara pihak *puang* tidak banya memiliki peran, tapi belakangan ini diberi peran yang lebih banyak seperti ikut dalam proses musyawarah, memberikan kata sambutan, dan terkadang ikut dimintai nasehat.

Selanjutnya, dalam *runggu* juga dibicarakan tentang hari pelaksanaan upacara. Pada awalnya upacara ini cenderung dilaksanakan sekitar bulan Mei atau Juni pada setiap tahunnya menjelang musim tanam padi tiba, namun perubahan pola bercocok tanam menjadikan upacara ini juga mengalami perubahan waktu pelaksanaannya, terkini Upacara Menanda Tahun diadakan di bulan Februari.

Terkait penentuan tanggal biasanya masyarakat Pakpak akan mengacu pada kalender tradisional (*meniti ari*). Dalam kalender tradisional ini dikenal adanya hari-

hari baik dan tidak baik, tentunya akan dipilih hari baik untuk pelaksanaan upacara. Setelah musyawarah selesai dan telah terpilih siapa menjadi *sukut* serta *guru* upacara, maka pengurus-pengurus atau panitia upacara memberitahu kepada masyarakat kapan upacara dilakukan. Setelah hari dan panitia ditentukan maka dua hari sebelum upacara dilaksanakan maka para panitia pun memungut dana berupa uang dan beras dari masyarakat. Jumlah beras dan uang tersebut telah ditentukan oleh pengurus upacara. Biaya tergantung besar atau kecilnya acara upacara yang akan dilaksanakan, hasil dari dana yang terkumpul tersebut akan digunakan pada saat Upacara Menanda Tahun untuk makan bersama.

#### **b. Pelaksanaan Upacara**

Dalam pelaksanaan Upacara Menanda Tahun dibutuhkan perlengkapan atau persyaratan wajib dan tidak wajib, adapun perlengkapan wajib mencakup *Pelleng* (makanan tradisional), ranting pohon *rube* sekucupnya, bambu 7 batang, tugal 2 buah, parang khusus (*jenap*) 1 buah, benih padi sekucupnya, tikar pandan (*Peramaken*) 1 lembar, ayam kurban 1 ekor, sekapur sirih dan tudung kepala.

Makanan *Pelleng* cenderung dianggap mampu memberikan semacam kekuatan khusus kepada siapa saja yang memakannya, baik itu memberikan semangat, obat, serta kebaikan lain untuk masyarakat. *Rube* diidentikkan dengan keberuntungan, alasannya karena pohon *Rube* adalah tumbuhan serba guna yang hampir seluruh bagiannya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia,

misalnya untuk menyuburkan tanah, kulitnya untuk bahan tali. Tugal (*ardang*) dibuat dari kayu-kayu kecil dengan salah satu ujungnya ditajami, yang berfungsi untuk membuat lubang benih saat upacara. Sedangkan bambu yang berjumlah 7 melambangkan adanya 7 roh padi yang berdiam di bumi, ujungnya dibentuk runcing dan menghadap ke sebelah Timur karena matahari terbit sebelah Timur dan sebagai penghormatan kepada Dewa matahari. Parang khusus (*jenap*) hanya boleh dimiliki oleh *sukut* upacara serta dirancang secara khusus oleh penempa besi dan beberapa dianggap memiliki kekuatan gaib yang konon diberikan oleh seorang *guru*. Tikar pandan dimanfaatkan sebagai tempat duduk *sukut* dan *guru* upacara. Ayam merah diperuntukkan sebagai kurban sehingga dari gerak gerak ayam saat disembelih dan unsur-unsur organ tubuhnya dapat memberi petunjuk bagi *guru* dalam meramalkan kejadian-kejadian masa mendatang khususnya setahun mendatang. Sekapur sirih sejumlah 7 lembar diperuntukkan sebagai penghormatan kepada roh-roh padi yang berjumlah 7 orang, yang terakhir tudung kepala bagi peserta upacara bermakna agar segala hama tidak dapat melihat atau mengganggu tanaman diladang.

Peralatan tidak wajib muncul apabila upacara dilaksanakan secara besar-besaran, misalnya kerbau, alat musik, dan lain-lain. Seekor kerbau merupakan perlengkapan yang tidak wajib ada pada saat upacara dilaksanakan. Akan tetapi digunakan pada saat tertentu saja, misalnya para undangan atau tamu banyak. Para

undangan dari Bupati Kabupaten Pakpak Bharat, dinas kebudayaan serta dari camat Pergetteng-getteng Sengkut.

Setelah segala perlengkapan yang diperlukan tersedia dan mengenai hari pun telah disepakati, maka Upacara Menanda Tahun pun segera dilaksanakan. Lokasi upacara biasanya adalah di ladang yang akan dibuka sebagai lahan bercocok tanam pertama. Upacara dimulai jika kepala desa, *sukut*, *guru*, tokoh adat, para undangan serta masyarakat telah hadir dilokasi. Dengan tujuan supaya banyak rezeki, banyak hasil panen, dan supaya permintaan masyarakat terkabulkan. Awalnya di lokasi upacara si *sukut* menyerahkan pelaksanaan kepada *guru* memotong kurban sambil mengucapkan doa-doa khusus. Kemudian Si *guru* dengan disaksikan para peserta memperlihatkan semua gerak-gerik dan organ-organ tubuh ayam kurban setelah dibelah. Dari situlah si *guru* meramalkan kejadian-kejadian atau hal-hal yang ditaati oleh seluruh penduduk selama setahun mendatang

Setelah *Guru* selesai menyampaikan hasil ramalan dari organ-organ tubuh ayam, kemudian dilanjutkan penyampaian kata-kata sambutan dari kepala desa, tokoh adat, dan sebagainya. Kata-kata tersebut berisikan kata larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh penduduk nantinya setelah selesai upacara dilaksanakan. Selajutnya, pemuka agama memanjatkan doa, baru setelah itu diadakan makan bersama. Makan bersama ini biasanya diikuti oleh semua hadirin yang datang pada saat upacara berlangsung.

### **c. Pasca Upacara**

Setelah selesai makan Bersama maka proses upacara telah selesai, namun sebagai penutup si *guru* dan *sukut* diberi kesempatan untuk memberitahu ulang tentang tabu-tabu hasil ramalan dan syarat-syarat lain yang harus ditaati oleh penduduk. Sebagai tanda berlakunya *rebbu* (larangan) maka beberapa orang peserta ditugaskan untuk membawa pucuk enau (*lambe*) dan dipajang. Setelah itu mulai lah beralaku *rebbu* atau larangan-larangan tersebut.

Secara garis besar tujuan pelaksanaan upacara ini adalah: untuk menghormati segala jenis dan bentuk penguasa gaib yang ada di tengah-tengah alam sekitar. Selain itu juga bertujuan untuk menghormati dan memohon kepada roh-roh leluhur dan roh yang mendiami objek-objek di alam seperti pohon, tanah, air untuk dapat memberikan kesuburan, melindungi tanaman dari hama, serta menjauhkan tanaman dari berbagai penyakit.

Setelah upacara selesai dilaksanakan maka akan ada larangan yang harus dipatuhi oleh warga selama satu hari yaitu, tidak boleh melakukan aktivitas apapun. Hampir seluruh kegiatan yang umum dilakukan warga diharapkan tidak dilaksanakan dalam satu hari tersebut. Warga hanya bisa makan dan tidur hingga jam lima sore. Barang siapa yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditentukan oleh *guru* maka mereka dikenakan sanksi sesuai dengan besar kecilnya larangan yang dibuat.

Berbeda dengan masyarakat lain, *Sukut* harus melalui larangan setelah Upacara Menanda Tahun selama tiga hari, yaitu *sukut* tidak diperbolehkan memasak. Jika larangan tersebut dilanggar maka akan berdampak negatif

terhadap tanaman, seperti adanya hama yang mengganggu tanaman, berkurangnya hasil produksi yang diperoleh masyarakat, hingga ancaman gagal panen. Selain ancaman terhadap hasil tanam, pelanggaran terhadap larangan-larangan pasca upacara bisa saja berakibat terhadap desa seperti penyakit dan marabahaya lain yang akan dialami penduduk desa

### **Eksistensi Upacara Menanda Tahun**

Hampir setiap upacara tradisi yang bersumber dari kepercayaan nenek moyang terdahulu diyakini pasti akan berbenturan dengan kemajuan pendidikan dan juga masuknya kepercayaan baru (agama) di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Selain faktor agama baru dan pendidikan banyak faktor lain yang menyebabkan sebuah upacara itu bertahan, berubah, atau justru mungkin menghilang. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Pakpak dan beberapa upacara ritual adatnya.

Jauh sebelum masuknya ajaran agama baru khususnya Kristen dan Islam, masyarakat Pakpak mengenal 2 jenis upacara utama yang dilakukan sepanjang hidupnya yaitu *kerja njahat* dan *kerja baik*. Kedua upacara ini berkaitan dengan siklus lingkaran hidup masyarakat Pakpak mulai dari dalam kandungan hingga pada prosesi kematian. Segala proses awal kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan (masa kehamilan), masa bayi, remaja, dewasa hingga manusia menjadi tua memiliki jenis upacaranya dan ini masuk ke dalam *Kerja Baik*.

Sedangkan upacara yang berkaitan dengan duka cita (kematian) masuk ke dalam bagian dari *Kerja Njahat*.

Kedua upacara ini jenis upacara ini memiliki posisi yang sangat penting di dalam adat istiadat Pakpak dan upacara-upacara ini pada awalnya sangat erat hubungannya dengan kepercayaan tradisonal Pakpak. Masuknya agama Islam dan Kristen juga tidak serta merta menghilangkan posisi upacara-upacara ini dari tengah-tengah masyarakat Pakpak. Ada beberapa penyesuaian, penghilangan dan penambahan unsur-unsur upacara yang dilakukan agar eksistensi upacara ini bisa terjaga. Walaupun demikian terdapat juga beberapa upacara yang hilang setelah masuknya ajaran agama (Kristen dan Islam), contohnya adalah *mertakil* (sunat) yang sudah tidak dilakukan oleh sebagian masyarakat Pakpak yang beragama Kristen.

Terkait dengan Upacara Menanda Tahun, walaupun tidak berkaitan langsung dengan upacara daur hidup upacara ini juga mengalami perubahan-perubahan baik yang disebabkan oleh masuknya agama baru, tingkat pendidikan ataupun faktor-faktor lain yang menyebabkan perubahan dalam proses Upacara Menanda Tahun. Hal yang menarik adalah di tengah-tengah berbagai pengembangan dan perubahan dalam beberapa aspek dalam upacara, *Menanda Tahun* ini masih rutin dilaksanakan di Kabupaten Pakpak Bharat.

Dari beberapa perubahan, salah satu yang mungkin paling menonjol adalah perubahan waktu pelaksanaan upacara. Berdasarkan beberapa literatur dan informasi yang didapat melalui wawancara dengan tokoh adat

Pakpak, awalnya upacara ini dulu dilaksanakan sekitar bulan Mei-Juni kini telah bergeser ke bulan Januari-Februari. Keadaan ini terjadi dikarenakan adanya perubahan pada musim tanam yang kini dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun.

Selain waktu pelaksanaan, tempat atau lokasi berubah-ubah yang disebabkan beberapa kondisi masyarakatnya seperti bertambahnya jumlah penduduk, jarak yang jauh antar desa, dan adanya perselisihan. Selain itu dari segi orang-orang yang berpartisipasi, juga terjadi perubahan dimana pada awalnya hanya diikuti oleh warga asli Pakpak khususnya Marga Manik, terkini setelah ada dan semakin banyaknya pendatang, maka mereka juga turut serta aktif, malah mereka juga ikut dalam pelaksanaan.

Hal yang menarik dari peserta yang hadir pada upacara terkini adalah dominasi kaum muda dan anak-anak padahal dulunya upacara ini cenderung dihadiri oleh kaum tua. Keadaan ini juga yang mungkin mempengaruhi tingkat kepatuhan individu-individu terhadap aturan-aturan atau larangan-larangan yang berlaku setelah upacara. Walau belum dikaji lebih mendalam, namun terlihat bahwa saat ini cukup banyak individu dan keluarga tidak mematuhi secara penuh, khususnya larangan untuk tidak melakukan kegiatan harian setelah upacara seperti berkumpul di warung kopi. Namun untuk larangan-larangan yang bersifat keras tetap dijaga oleh masyarakat.

## **Menjaga alam dengan Upacara Menanda Tahun**

Pelaksanaan Upacara Menanda Tahun ternyata mempunyai nilai-nilai kearifan yang bila kita kaji lebih jauh akan sangat membantu dalam proses menjaga kelestarian alam. Nilai-nilai ini terkandung di dalam beberapa nasihat-nasihat atau petuah yang disampaikan pada saat upacara, selain itu pantang larang yang berlaku setelah upacara dilaksanakan juga merupakan bagian dari kebijakan para leluhur etnis Pakpak agar alam yang merupakan sumber kehidupan mereka tidak mengalami kerusakan.

Dalam proses membuka ladang masyarakat Pakpak sendiri memiliki beberapa tahapan, di mana yang paling utama adalah bahwa setiap pembukaan ladang selalu diawali dengan musyawarah (*runggu*) warga desa, selain itu dalam proses pembukaan ladang akaa ada kontrol dari adat istiadat untuk menjaga alam sekitar seperti tidak boleh membuka lahan pada sembarang tempat dan waktu, tidak boleh membuka lahan diperbukitan, tidak boleh menabur benih disembarang waktu, tidak boleh membakar hutan, untuk lahan baru harus melalui berbagai pertimbangan seperti, pemilihan lahan, tingkat kesuburan tanah. Kemudian, dalam proses selanjutnya akan diikuti dengan beberapa upacara-upacara khusus yang berkaitan dengan objek alam apa yang akan

dimanfaatkan seperti upacara sebelum menebang pohon, upacara membakar sebagian lahan, upacara mengusir hama, hingga upacara syukuran ketika panen. Seluruh rangkaian proses pembukaan lahan dan upacara-upacara tadi sejatinya terangkum di dalam Upacara Menanda Tahun karena upacara ini mengandung sejumlah aturan dan larangan yang mengatur bagaimana perladangan harus dilakukan. Semuanya diikat dengan keyakinan masyarakat atas adanya kekuatan yang mengatur keadaan alam sekitar mereka,

Larangan-larangan seperti tidak boleh membakar hutan, menebang atau membuka hutan secara sembarangan waktu dan tempat merupakan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam Upacara Menanda Tahun. Masyarakat menjaga alamnya dengan memberikan sanksi bagi pelanggar larangan secara materi maupun sanksi sosial. Sanksi-sanksi yang berlaku dihasilkan melalui musyawarah (*runggu*) sebagai wadah berembuk untuk menentukan bagaimana sanksi akan diberikan berdasarkan besar kecilnya pelanggaran dan keadaan ekonomi pelaku.

Dalam pelaksanaan Upacara Menanda Tahun, kata-kata wejangan para *pengetuai* juga selalu menekankan tentang pentingnya memelihara hutan, menaati larangan, dan untuk mengikuti aturan-aturan lain ketika membuka hutan. Semua proses di atur sedemikian rupa sehingga tidak menyebabkan alam menjadi rusak. Semua dijabarkan secara seksama berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya. *Pengetuai* akan menjelaskan tentang bagaimana cara pemilihan lokasi hutan, memasuki hutan,

pembagian porsi kerja, membuka ladang, juga penjelasan tentang roh-roh yang dianggap ada disetiap unsur alam yang akan mereka manfaatkan, serta yang paling utama adalah tujuan dari pelaksanaan Upacara Menanda Tahun. Melalui kata-kata wejangan ini, pengetahuan tersebut diturunkan kepada para peserta upacara dan kemudian para peserta menurunkannya atau memberitahukan kepada warga yang tidak turut serta.

Selain dari segi aturan adat seperti Upacara Menanda Tahun hal lain yang juga membantu alam tetap terjaga adalah teknologi sistem perladangan masyarakat Pakpak tergolong masih sederhana. Belum ditemukan alasan khusus mengapa masyarakat masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana dalam proses berladang seperti parang, kampak, dan cangkul. Alasan yang dikemukakan masih beragam, ada yang disebabkan faktor ekonomi, kemudahan karena terbiasa dengan alat-alat tersebut dan juga ada karena alasan adat. Namun keadaan ini secara khusus sangat membantu agar alam sekitar tetap terjaga.

## **Penutup**

Upacara Menanda Tahun merupakan wadah masyarakat Pakpak dalam usaha mereka memelihara harapan. Masyarakat Pakpak percaya bahwa ada kekuatan di luar kemampuan manusia yang mengatur beberapa kejadian di alam semesta untuk itu Upacara Menanda Tahun tetap dijaga dan dilaksanakan agar hubungan manusia dan alam tetap baik.

Melalui upacara ini masyarakat Pakpak juga telah berusaha untuk menghargai keberadaan alam sekitar yang merupakan sumber kehidupan mereka. Bagi masyarakat Pakpak menjaga alam sekitar merupakan bagian dari menjaga kelangsungan hidup. Aturan-aturan yang berlaku di dalam proses Upacara Menanda Tahun sangat jelas mengatur keadaan tersebut.

Sebagai bagian dari sebuah kebudayaan Upacara Menanda Tahun juga bersifat dinamis, dimana perubahan, pengembangan, atau bahkan pengikisan nilai-nilai yang terkandung didalamnya bisa saja terjadi. Namun keberadaan upacara ini masih bisa dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

## Daftar Bacaan

- Berutu, Lister, Nurbani padang. 2008. *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat pakpak*. Medan. Grasindo Monoratama.
- Berutu, Lister. 2004. *Upacara Menanda Tahun Pada Masyarakat pakpak dan Dampak positif Yang Ditimbulkannya*. Medan. Grasindo Monoratama.
- Fedyani, Syarifudin, Ahmad. *Antropologi kontemporer*. 2005: Jakarta
- Geertz, Clifford. 1977. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Bharata. Jakarta. Karya Akasara.
- Geertz, Hildred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, 1980.
- Ihromi, T. O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- ..... 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta. Progres Jakarta.
- Pals. Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama* (Seven Theories of Religion), terj. Inyik Ridwan Muzir, cet. 3, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

